

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002), laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban kinerja dan sarana pengungkapan informasi keuangan suatu perusahaan atau organisasi bagi para pemangku kepentingan. Informasi yang termuat dalam suatu laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Dalam proses penyusunannya, laporan keuangan berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi pihak internal. Di sisi lain, pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pihak independen yang berfungsi menyediakan *assurance service* sebagai penengah benturan kepentingan tersebut. Pihak tersebut ialah akuntan publik atau auditor independen.

Berkaitan dengan pergantian auditor, SEC (*Securities and Exchange Commission*) mengeluarkan pernyataan mengenai pergantian auditor pada nomor *Accounting Series Releases* (ASR) yaitu SEC ASR No. 165 (1974), No. 194 (1976), No. 247 (1978). Pernyataan tersebut bertujuan untuk mencegah manajemen mengganti KAP agar dapat memperoleh *unqualified opinion* atau perlakuan akuntansi yang lebih baik atau menguntungkan (Schwartz dan Menon, 1985). Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan menjaga independensi auditor. Untuk menjaga independensi auditor, pemerintah Indonesia mewajibkan *auditee* mengganti KAP setelah memberikan jasa audit maksimal selama enam tahun berturut – turut. Ketentuan ini termuat dalam pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang merupakan revisi dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.

Schwartz dan Menon (1985) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Menurut Setyorini dan Ardiati (2006), potensi kebangkrutan termasuk dalam kondisi kesulitan keuangan yang tingkat kesulitannya lebih besar daripada kesulitan likuiditas (*technical insolvency*), yang dimaksud di sini adalah perusahaan hanya tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu.

Potensi kebangkrutan dapat diketahui dari nilai atau index yang dihitung melalui model prediksi kebangkrutan. Model – model prediksi kebangkrutan dikembangkan dengan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan cara mengkombinasikan beberapa macam rasio keuangan dalam suatu persamaan. Beberapa model prediksi kebangkrutan telah teruji akurasi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian – penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, telah ditemukan adanya pengaruh yang positif dari kondisi bagkrut yang dialami perusahaan terhadap kecenderungan pergantian auditor (Kwak, 2012).

Penelitian tentang pengaruh potensi kebangkrutan terhadap *voluntary auditor switching* sudah banyak dilakukan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Mayoritas peneliti di Indonesia menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* sebagai sarana untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Jumlah penelitian yang membandingkan ketepatan beberapa model prediksi kebangkrutan sangat terbatas. Dari beberapa penelitian tentang perbandingan ketepatan model - model prediksi kebangkrutan yang pernah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mengangkat topik tentang prediksi *voluntary auditor switching*. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS TINGKAT AKURASI MODEL – MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN UNTUK MEMPREDIKSI VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi model - model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*?
2. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Ada tidaknya perbedaan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.
2. Model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBENTUKAN HIPOTESIS

2.1 Teori tentang *Auditor Switching* dan Model – Model Prediksi Kebangkrutan

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi yang dirangkum oleh Hendriksen dan Van Breda (2002) menyatakan terjadinya asimetri informasi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal, dalam hal ini para pengguna laporan keuangan. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajemen, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajemen, *shareholders*, dan *debtholders*. Ada beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah agensi yaitu melalui kebijakan dividen, kebijakan utang, dan kepemilikan oleh institusi.

Jensen dan Meckling dalam Wijayanti (2011) berpendapat bahwa konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen sebagai pihak yang memberikan *assurance service* berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan dan kepemilikan saham manajemen. Dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1980; Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser et al., 2006).

2.1.2 Teori tentang *Auditor Switching*

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (*auditee*). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Mardiyah (2002) dalam Putra (2011) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien

(*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit. Pada kondisi di mana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor (*auditor switching* hanya bersifat sukarela), terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Jika alasan tersebut karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

2.1.3 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching*

Menurut Schwartz dan Menon (1985), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi klien melakukan perpindahan KAP secara sukarela, yaitu:

- a. *Auditee* tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor padahal laporan keuangan perusahaan adalah pendapat wajar dengan pengecualian
- b. Adanya pergantian manajemen pada perusahaan klien
- c. Ketidaksepakatan *fee* audit
- d. Jaminan yang diberikan auditor.

Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai kesulitan keuangan menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP sehingga kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP. Pengaruh faktor-faktor yang merupakan penyebab perpindahan KAP tergantung pada kondisi keuangan perusahaan karena:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan KAP pada perusahaan terancam bangkrut tidak sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan KAP pada perusahaan yang sehat.
- b. Perpindahan KAP pada perusahaan-perusahaan yang sehat mungkin termotivasi oleh faktor-faktor seperti jasa-jasa lain yang disediakan KAP selain jasa audit.
- c. Auditor pengganti memiliki spesialisasi dalam industri tertentu.

Perusahaan klien yang bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung mencari auditor dengan independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi resiko litigasi daripada perusahaan dengan posisi keuangan yang sehat (Francis dan Wilson, 1988 dalam Nabila, 2011). KAP Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

2.1.4 Model – Model Prediksi Kebangkrutan

Terjadinya *auditor switching* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Mardiyah (2002) dalam Putra (2011) menyatakan kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor yang berasal dari klien (*Client-related Factors*).

Kesulitan keuangan secara umum dapat diukur dengan model prediksi kebangkrutan yang tersusun atas rasio-rasio keuangan. Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail lima model prediksi kebangkrutan yang cukup populer dan telah digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Model-model tersebut adalah *Z-Score* modifikasi yang ditemukan oleh Altman, *Y-Score* yang ditemukan oleh Ohlson, *X-Score* yang ditemukan oleh Zmijewski, *G-Score* yang ditemukan oleh Grover, dan *S-Score* yang ditemukan oleh Springate.

2.1.6.1 Model *Z''-Score* Altman Modifikasi

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 mengalami suatu modifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (*X5*). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Dalam Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel *X5*, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, sehingga model modifikasinya menjadi sebagai berikut (Ramadhani, 2009 dalam Budiharto, 2013):

$$Z''\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1 = *working capital / total assets*

X2 = *retained earnings / total assets*

X3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

X4 = *market value of equity / total assets*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai *Z''-Score* yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
- b. Jika nilai $1,10 < Z'' < 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
- c. Jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

2.1.6.2 Model *Y-Score* Ohlson

Penelitian prediksi kebangkrutan yang lain dilakukan oleh Ohlson(1980:114). Model multivariat yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan dan variabel *dummy*. Persamaan *Y-Score* dirumuskan sebagai berikut (Ohlson, 1980:117-118):

$$Y\text{-Score} = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

Keterangan :

X1 = *SIZE (LOG total assets/GNP level index)*

X2 = *Total liabilities/total assets*

X3 = *Working capital/total assets*

X4 = *Current liabilities/current assets*

X5 = 1 jika *total liabilities > total assets*; 0 jika sebaliknya

X6 = *Net income/total assets*

X7 = *Cash flow from operations/total liabilities*

$X8 = 1$ jika *Net income* negatif; 0 jika sebaliknya

$X9 = (NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$, di mana NI_t adalah *net income* untuk periode sekarang

Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cutoff point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cutoff* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cutoff* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Y-Score* lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika nilai *Y-Score* perusahaan kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

2.1.6.3 Model *X-Score* Zmijewski

Zmijewski (1984) menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, *provitabilitas*, serta *likuiditas* suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan *probit* analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski yaitu (Fanny dan Saputra, 2006):

$$X\text{-Score} = -4.3 - 4.5X1 + 5.7X2 - 0.004X3$$

Keterangan:

$X1 = \text{return on asset}$

$X2 = \text{debt ratio}$

$X3 = \text{current ratio}$

Dari hasil perhitungan model Zmijewski, diperoleh nilai *X-Score* yang dibagi dalam dua golongan. Jika *X-score* bernilai negatif ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut digolongkan dalam kondisi yang sehat. Sebaliknya jika *X-score* bernilai positif ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

2.1.6.4 Model *G-Score* Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover (2001) dalam Prihanthini (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut

adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

2.1.6.5 Model S-Score Springate

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya model S-Score terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut (Hadi, 2008 dalam Bayu, 2014):

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital} / \text{total asset}$

$X2 = \text{Net profit before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X3 = \text{Net profit before taxes} / \text{current liability}$

$X4 = \text{Sales} / \text{total asset}$

Menurut Springate, perusahaan akan diklasifikasikan bangkrut jika memiliki skor kurang dari 0,862 ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan S-Score melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hasil penelitian Schwartz dan Menon (1985) didukung oleh hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005). Hudaib dan Cooke (2005) meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* di London Stock Exchange. Terdapat enam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, tipe KAP, *audit fees*, ukuran auditee, dan waktu. Empat variabel terakhir merupakan variabel kontrol. Variabel *financial distress* diukur menggunakan *Z-Score*. Hasil dari penelitian yang menggunakan 297 perusahaan sebagai sampel ini menyatakan bahwa klien dengan tekanan finansial cenderung mengganti KAP dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat.

Chen, *et al.* (2005), meneliti tentang pengaruh *financial distress* yang diukur menggunakan *X-Score* (metode Zmijewski) terhadap *voluntary auditor switching* dengan sampel sebanyak 87 perusahaan yang terdaftar di Taiwan Securities Exchange. Simpulan penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005), *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Kwak, *et al.* pada tahun 2011 dan 2012 yang dilakukan di Amerika Serikat. Penelitian Kwak, *et al.* (2011 dan 2012) menggunakan 13 rasio keuangan yang diadopsi dari model Ohlson dan model Altman modifikasi.

Nasser, *et al.* (2006), meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan klien, dan *financial distress* terhadap pergantian KAP dan *audit tenure*. Sampel penelitian Nasser, *et al.* berjumlah 297 perusahaan publik yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange dengan periode pengamatan 11 tahun. Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap liabilitas jangka panjang yang ditemukan oleh Beaver (1968). Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan besar yang keuangannya sehat dan diaudit oleh KAP

big four cenderung tidak melakukan *auditor switch* dibandingkan dengan perusahaan kecil yang mengalami *financial distress* dan diaudit oleh KAP *non-big four*.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan pergantian KAP. Dalam penelitian tersebut, terdapat empat variabel bebas, yakni opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Putra (2011) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perpindahan KAP di Indonesia. Dalam penelitiannya, Putra (2011) menggunakan tujuh variabel independen, yakni ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit, dan *Return to Equity Ratio (ROE)*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sinarwati (2010), menyatakan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian Febriana dan Ardiyanto (2012) yang diadaptasi dari penelitian Sinarwati (2010) dan Putra (2011) menemukan hasil yang sama dengan penelitian pendahulunya.

Aprilia (2013) melakukan analisis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Sebagai variabel independen terdapat *financial distress* yang diproksikan dalam *Z-Score*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergantian manajemen, kepemilikan publik, *financial distress* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, pada sub bab ini akan dirumuskan hipotesis penelitian. Adanya perbedaan model prediksi kebangkrutan diduga akan mengakibatkan perbedaan tingkat akurasi untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*. Perbedaan tingkat akurasi prediksi tersebut dimungkinkan terjadi karena perbedaan komponen rasio keuangan, koefisien rasio keuangan, dan *cutoff scores* yang digunakan dalam setiap model prediksi kebangkrutan. Perumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

Karena masih sangat terbatasnya penelitian yang membandingkan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*, dalam penelitian ini akan dirumuskan preposisi untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*. Dari lima model prediksi kebangkrutan yang akan digunakan dalam penelitian ini, Ohlson *Y-Score* merupakan model yang paling kompleks dengan komponen rasio keuangan terbanyak dibandingkan dengan model – model lain. Oleh karena itu, preposisi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

P1: Model *Y-Score* Ohlson merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

III. METODA PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan dari elemen–elemen yang akan dibuat kesimpulan. Sedangkan elemen (unsur) adalah subjek dimana pengukuran akan dilakukan. Besarnya populasi yang akan digunakan dalam suatu penelitian tergantung pada jangkauan kesimpulan yang akan dibuat atau dihasilkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tidak semua perusahaan manufaktur dalam populasi menjadi objek dalam penelitian ini karena jumlahnya relatif besar. Guna efisiensi waktu dan biaya, maka dilakukan pengambilan sampel. Sampel yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan beberapa kriteria tertentu.

3.2 Metode Sampling

Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Alasan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* karena hanya akan memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang dapat mendukung jalannya penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2011.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2008 – 2011 yang disajikan dalam satuan mata uang Rupiah (Rp).
- c. Perusahaan yang *didelisting* selama periode pengamatan dikeluarkan dari sampel.
- d. Perusahaan yang datanya tidak lengkap dikeluarkan dari sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk data arsip sekunder. Data tersebut diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung diperoleh dari subjek pengamatan. Data arsip sekunder ini berbentuk catatan atau basis data, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2008 sampai 2011, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2007 sampai dengan 2012, dan *Fact Book Indonesian Stock Exchange* tahun 2008. Laporan keuangan dan ICMD diperoleh dari Pojok Bursa & Galeri Valbury Asian Securities (VAS) Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan diunduh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung indeks kebangkrutan dari setiap model prediksi kebangkrutan.
2. Mengelompokkan perusahaan berdasarkan kriteria kesehatan keuangannya sebagai prediksi *voluntary auditor switching*. Dalam penelitian ini, perusahaan yang masuk ke *grey area* akan dikategorikan ke dalam perusahaan tidak bangkrut karena menurut penelitian Suwitno (2013), 93% perusahaan yang masuk kategori *grey area* tidak mengalami kebangkrutan pada tahun – tahun operasional berikutnya.
3. Memvalidasi sampel dengan cara mencocokkan hasil perhitungan indeks kebangkrutan dengan kejadian pergantian KAP secara sukarela melalui nama KAP yang termuat dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).
4. Menghitung tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan dalam persentase.
5. Uji normalitas
6. Uji hipotesis
7. Uji preposisi

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengolahan Data

Hasil perbandingan antara prediksi keputusan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* yang dinilai berdasarkan model Altman *Z''-Score* modifikasi, Ohlson *Y-Score*, Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score* dengan keputusan perusahaan sesungguhnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Akurasi Model Altman *Z''-Score* Modifikasi

Status Prediksi	Status Validasi				Total Akurasi
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		
	Total	%	Total	%	
Bangkrut	31	7,18%	97	22,45%	7,18%
Tidak Bangkrut	31	7,18%	273	63,19%	63,19%
Total	62	14,35%	370	85,65%	70,37%

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *Microsoft Excel 2007, 2014*

Tabel 4.2
Tingkat Akurasi Model Ohlson *Y-Score*

Status Prediksi	Status Validasi				Total Akurasi
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		
	Total	%	Total	%	
Bangkrut	61	14,12%	322	74,54%	14,12%
Tidak Bangkrut	1	0,23%	48	11,11%	11,11%
Total	62	14,35%	370	85,65%	25,23%

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *Microsoft Excel 2007, 2014*

Tabel 4.3
Tingkat Akurasi Model Zmijewski *X-Score*

Status Prediksi	Status Validasi				Total Akurasi
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		
	Total	%	Total	%	
Bangkrut	39	9,03%	191	44,21%	9,03%
Tidak Bangkrut	23	5,32%	179	41,44%	41,44%
Total	62	14,35%	370	85,65%	50,46%

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *Microsoft Excel 2007, 2014*

Tabel 4.4
Tingkat Akurasi Model Grover G-Score

Status Prediksi	Status Validasi				Total Akurasi
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		
	Total	%	Total	%	
Bangkrut	17	3,94%	34	7,87%	3,94%
Tidak Bangkrut	45	10,42%	336	77,78%	77,78%
Total	62	14,35%	370	85,65%	81,71%

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *Microsoft Excel 2007, 2014*

Tabel 4.5
Tingkat Akurasi Model Springate S-Score

Status Prediksi	Status Validasi				Total Akurasi
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		
	Total	%	Total	%	
Bangkrut	35	8,10%	111	25,69%	8,10%
Tidak Bangkrut	27	6,25%	259	59,95%	59,95%
Total	62	14,35%	361	85,65%	68,06%

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *Microsoft Excel 2007, 2014*

Perbandingan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Perbandingan Tingkat Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan

Model Prediksi Kebangkrutan	Tingkat Akurasi		Total Akurasi	Peringkat
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		
Grover <i>G-Score</i>	3,94%	77,78%	81,71%	1
Altman <i>Z''-Score</i>	7,18%	63,19%	70,37%	2
Springate <i>S-Score</i>	8,10%	59,95%	68,06%	3
Zmijewski <i>X-Score</i>	9,03%	41,44%	50,46%	4
Ohlson <i>Y-Score</i>	14,12%	11,11%	25,23%	5

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *Microsoft Excel 2007, 2014*

Dari hasil perbandingan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan, dapat disimpulkan bahwa model Grover *G-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model – model yang lain, yakni sebesar 81,71%. Model Grover *G-Score* tersusun atas komponen satu rasio likuiditas (*Working capital/Total assets*) dan dua rasio profitabilitas (*Earnings before interest and taxes/Total assets* dan ROA). Grover *G-Score* dapat digunakan oleh para auditor dalam penilaian resiko dan pelaksanaan pengujian substantif terhadap klien yang memutuskan melakukan *voluntary auditor switching*. Untuk menghindari

kesalahan dalam penilaian resiko dan pelaksanaan pengujian substantif terhadap klien yang memutuskan melakukan *voluntary auditor switching*, sebaiknya menghindari penggunaan Ohlson *Y-Score* karena memiliki tingkat akurasi yang paling rendah, hanya sebesar 25,23%.

4.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *One Way ANOVA* karena data berada dalam distribusi normal. Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan dalam memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching* dengan menggunakan model Altman *Z''-Score* modifikasi, Ohlson *Y-Score*, Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score*. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Output Pengujian Hipotesis

Descriptives

Tingkat akurasi prediksi

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Altman Modifikasi	2		
Ohlson	2	12,6150	2,12839	1,50500	-6,5078	31,7378	11,11	14,12
Zmijewski	2	25,2350	22,91733	16,20500	-180,6690	231,1390	9,03	41,44
Grover	2	40,8600	52,21276	36,92000	-428,2531	509,9731	3,94	77,78
Springate	2	34,0250	36,66349	25,92500	-295,3834	363,4334	8,10	59,95
Total	10	29,5840	28,16397	8,90623	9,4367	49,7313	3,94	77,78

ANOVA

Tingkat akurasi prediksi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	970,205	4	242,551	,197	,930
Within Groups	6168,678	5	1233,736		
Total	7138,883	9			

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *SPSS Statistic 20, 2014*

Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas signifikansi dengan *level of confidence* (α) yang ditetapkan sebesar 0,05. Berdasarkan output di atas, dapat disimpulkan bahwa probabilitas signifikansi lebih besar dibandingkan *level of confidence* (α) yang ditetapkan sebesar 0,05 ($0,930 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. H_1 ditolak menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi model Altman *Z''-Score* modifikasi, Ohlson *Y-Score*, Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score* untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa H1 ditolak, ini berarti secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelima model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini dapat terjadi karena kelima model prediksi kebangkrutan tersebut menggunakan komponen rasio keuangan yang hampir sama dalam menentukan kondisi kesehatan perusahaan. Secara umum, model Altman *Z''-Score* modifikasi, Ohlson *Y-Score*, Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score* menilai kondisi kesehatan perusahaan berdasarkan rasio – rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas meskipun dinyatakan dalam rumus yang berbeda. Model Grover *G-Score* dan Springate *S-Score* tidak menggunakan komponen rasio solvabilitas tetapi kedua model ini lebih menitikberatkan komponen profitabilitas dengan menggunakan dua rasio profitabilitas sekaligus.

Model – model prediksi kebangkrutan tersebut dikembangkan berdasarkan riset yang dilakukan pada negara – negara maju dengan struktur dan kondisi ekonomi yang tidak jauh berbeda sehingga dapat menghasilkan tingkat akurasi yang seragam. Tingkat akurasi yang dihasilkan akan berbeda jika model ini diterapkan pada negara lain yang struktur dan kondisi perekonomiannya jauh berbeda. Penelitian ini tidak menggunakan model Altman *Z-Score* dan Altman *Z'-Score* revisi untuk diperbandingkan karena model prediksi kebangkrutan ini belum berdimensi internasional sehingga dapat menyebabkan bias. Oleh karena itu, penelitian ini memilih menggunakan model Altman *Z''-Score* modifikasi yang telah berdimensi internasional dan dapat meminimalkan terjadinya bias jika diterapkan pada negara berkembang.

Selain simpulan yang telah ditarik dari analisis data, terdapat beberapa temuan lain selama penelitian ini dijalankan. Salah satunya mengenai indikasi adanya praktik *voluntary auditor switching* dengan tujuan *opinion shopping* yang terjadi pada beberapa sampel, yakni ADES, MYRX, ARGO, dan MYOH. Temuan yang lainnya terkait peringkat akurasi model prediksi kebangkrutan.

Dalam penelitian dilakukan oleh Suwitno (2013), model yang memiliki peringkat akurasi tertinggi adalah model Springate, sementara dalam penelitian Budiharto (2013), peringkat model Springate tergeser oleh model Zmijewski. Penelitian ini menempatkan Grover *G-Score* dalam peringkat akurasi pertama, disusul oleh model Zmijewski *X-Score* dan Altman *Z''-Score* Modifikasi pada peringkat ke-dua dan ke-tiga, serta Springate *S-Score* dan Ohlson *Y-Score* pada peringkat terakhir. Dalam penelitian ini, peringkat model Zmijewski tergeser oleh model Grover. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa model – model prediksi kebangkrutan yang lebih baru cenderung lebih tepat memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dibandingkan dengan model – model yang lebih dahulu ditemukan. Hal ini dapat disebabkan adanya perbaikan berkelanjutan dan pengembangan terus – menerus dari model – model prediksi kebangkrutan yang lebih dahulu ditemukan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi antara model prediksi kebangkrutan Altman *Z''-Score* modifikasi, Ohlson *Y-Score*, Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score* untuk memprediksi keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.
2. Karena penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi antara kelima model prediksi kebangkrutan, maka tidak dapat disimpulkan model yang paling akurat untuk memprediksi keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Meskipun demikian, perhitungan peringkat ketepatan prediksi menunjukkan bahwa model Grover *G-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan tertinggi (81,71%) dibandingkan dengan model – model lainnya, peringkat ke-dua ditempati oleh model Altman *Z''-Score* modifikasi (70,37%), diikuti oleh model Springate *S-Score* (68,06%) pada peringkat ke-3, dan model Zmijewski *X-Score* (50,46%) pada peringkat ke-empat, sementara Ohlson *Y-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan terendah (25,23%).

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini umumnya bersifat non-teknis, salah satunya proses input data dan perhitungan yang cukup banyak meningkatkan peluang terjadinya *human error*. Upaya untuk meminimalkan kesalahan ini dilakukan melalui perbandingan antara data yang telah diinput dengan data yang ada pada ICMD. Keterbatasan lainnya merupakan keterbatasan waktu yang digunakan dalam proses penulisan penelitian ini.

5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan riset dalam bidang ini antara lain:

1. penambahan periode pengamatan agar data lebih valid.
2. penambahan sampel menggunakan perusahaan pada seluruh sektor industri sehingga dapat dilihat kecenderungan *voluntary auditor switching* terjadi pada sektor yang mana. Hal ini akan menambah pengetahuan tentang pemahaman industri klien.
3. penambahan model prediksi kebangkrutan lainnya yang bisa digunakan dalam penelitian semacam ini yang mungkin masih belum pernah digunakan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Ekka. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal, Volume 2 Maret 2013, No. 2*
- Bayu, Stevanus Aditya. (2014). *Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik (Model Altman, Springate Dan, Ohlson)*. Tesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Budiharto, Stefanus Benny. (2013). *Perbandingan Ketepatan Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Penerbitan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Chen, C.L.; Chang, F.H.; dan Yen, G. (2009). The Information Contents of Auditor Changes in Financial Prediction --- Empirical Finding from the TAIEX-listed Firms. *Journal of Applied Financial Economics, Volume 19, Number 1, pg. 59*
- Cooke, T.E. dan Hudaib, Mohammad. (2005). *Qualified Audit Opinion and Auditor Switching*. Thesis, Departement of Accounting and Finance Scholl of Business and Economics University of Exeter Streatham Court, UK.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2008). Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/KMK.01./2008 pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Hartono, Jogyanto. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 5*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM
- Kwak, W.; Eldridge, S.; Shi, Y.; dan Kou, G. (2011). Predicting Auditor Changes Using Financial Distress Variables And The Multiple Criteria Linear Programming (MCLP) And Other Data Mining Approach. *Journal of Applied Business Research, Volume 27 September/October 2011, Number 5, pg. 73*
- Nabila dan Laksito, Herry. (2011). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nasser, Abu T., Wahid, Emelin A., Nazri, Sharifah N. F. S. M., dan Hudaib, Mohammad. (2006). Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal, Volume XXI, No. 7, page 724-737*.
- Ohlson, J. (1980). Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research, Vol. 18, No. 1, page 109-131*.
- Putra, Abhiemanyu Perdana. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Schwartz, K.B. dan Menon, K. (1985). Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review, Vol. LX April 1985, No. 2, page 248—261*.
- Sinarwati, Ni Kadek. (2010). *Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?*. Makalah dipresentasikan pada Simposium nasional Akuntansi 13, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Suwitno, Lanny. (2013). *Perbandingan Ketepatan Bankruptcy Prediction Models untuk Memprediksi Financial Distress dan Kepailitan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Triyanto, C. (2012). *Step by Step SPSS 20*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI
- Wijayanti, Martina Putri. (2010). *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.